BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Untuk memperoleh hasil penelitian yang baik dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya, maka seorang peneliti harus dapat memahami dan menggunakan cara atau metode yang benar dalam penelitian tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian itu lazim dikatakan sebagai metodologi penelitian.

Metode penelitian dalam suatu penelitian ilmiah mempunyai kedudukan yang sangat penting karena di dalamnya membicarakan tata kerja dan cara pemecahannya secara sistematis yang ditempuh seorang peneliti. Metodologi penelitian adalah suatu cara atau jalan untuk memahami suatu permasalahan sehingga dapat menemukan jawaban dari permasalahan tersebut dengan menggunakan cara yang bersifat ilmiah, sistematis dan hasil pemecahannya dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

Sesuai dengan jenis penelitiannya yakni penelitian Analisis pesan moral yang bersifat non kancah, maka pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yang dilihat dari paradigma konstruksionis. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif dapat menghasilan data deskriptif berupa kata-kata dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kulitatif deskriptif dapat menggambarkan, meringaskan berbagai kondisi, berbagai situasi. Atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian, dan berupaya menarik realitas itu kepermukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda, atau gambaran tentang kondisi, situasi, ataupun fenomena tertentu[1].

Skripsi ini tersusun dengan kelengkapan ilmiah yang disebut sebagai metode penelitian, yaitu cara keja penelitian sesuai dengan cabang ilmu yang menjadi sasaran atau obyeknya.[2]

Metode dalam suatu penelitian merupakan upaya agar penelitian tidak diragukan bobot kualitasnya, dan dapat dipertanggungjawabkan validitasnya secara ilmiah. Untuk itu dalam bagian ini memberi tempat khusus tentang apa dan bgaimana pendekatan dan jenis penelitian. Obyek penelitian, jenis dan sumber data, tahapan penelitin, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik keabsahan data.

1. Pendekatan Analisis Semiotik

Adapun penelitian ini menggunakan pendekatan analisis semiotik. Hal ini dilakukan karena pendekatan analisis semiotik sendiri merupakan suatu cara untuk mencoba memahami kenyataan, kejadian (peristiwa) situasi, benda, orang, dan pernyataan yang ada dibalik makna yang jelas atau makna yang

[1] Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (jakarta : Kencana, 2010) hal.67-68
[2] Koentjoroningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, h. 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

langsung untuk dikaji tanda-tanda yang ada dalam suatu pesan secara mendalam. Pendekatan kritis yang dipakai dalam analisis film *Andai Seragam Bisa Bicara* didasarkan pada teori Roland Barthes.

Dan jenis penelitian model analisis semiotik Roland Barthes. Hal ini dikarenakan peneliti berusaha menguraikan penanda dan petanda yang terdapat pada sebagian scene yang terdapat pada film *Andai Seragam Bisa Bicara*. selain itu, peneliti juga berusaha mendeskripsikan dan memahami makna pesan moral dalam film *Andai Seragam Bisa Bicara*.

Dalam film *Andai Seragam Bisa Bicara* terdapat petanda-petanda yang memiliki makna berbeda jika diartikan secara terpisah. Namun menghasilkan makna baru diartikan secara keseluruhan. Hal ini sesuai dengan metode Barthes yang mengatakan bahwa setiap tanda selalu memperoleh pemaknaan awal yang dikenal secara umum (denotasi) yang disebut sistem primer, sedangkan segi pengembangannya disebut sistem sekunder.

Sistem sekunder yang ke arah ekspresinya disebut metabahasa, artinya ekspresi (E) dapat berkembang membentuk tanda baru, sehingga ada lebih dari satu E untuk tingkatan isi (C) yang sama. Dengan kata lain, suatu tanda mempunyai bentuk yang banyak dengan makna yang sama. Sedangkan sistem sekunder yang ke arah C disebut konotasi, artinya C dapat berkembang membentuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tanda baru, sehingga ada lebih dari satu C untuk E yang sama.[3] Dengan kata lain suatu tanda mempunyai banyak makna dengan bentuk yang sama.

Konotasi adalah makna baru yang diberikan pemakai tanda sesuai dengan keinginan, latar belakang pengetahuannya, atau konvensi baru yang ada dalam masyarakat. Barthes melihat manusia dalam memaknai suatu hal tidak sampai pada tataran makna denotasi, melainkan manusia mengunakan kognisinya melalui beberapa pemaknaan dan penafsiran sehingga menimbulkan makna konotasi.

2. Obyek penelitian

Objek pada penelitian ini adalah komunikasi massa, khususnya komunikasi teks media. Komunikasi massa sendiri merupakan penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan disalurkan melalui bantuan media massa. Dalam penelitian ini, obyek akan dibagi menjadi: *audio* (suara) dan *visual* (gambar) yang ada dalam film *Andai Seragam Bisa Bicara*. Obyek-obyek tersebut kemudian akan dianalisis dengan semiotik Roland Barthes.

3. Tahap Penelitian

Dalam penelitian ini, nantinya akan dilakukan beberapa tahapan-tahapan penelitian guna untuk menyempurnakan penelitian ini. Tahapan ini antara lain berupa:

[3] Benny Hoed, *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*, (Jakarta:Komunitas Bambu, 2011), h. 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Mencari tema

Dalam mencari tema, peneliti membaca dan melakukan eksplorasi topik dari berbagai macam media untuk menemukan dan memilih suatu fenomena yang menarik untuk diteliti dan sesuai dengan obyek kajian komunikasi. Setelah melakukan eksplorasi, peneliti mengumpulkan hasil dari eksplorasi untuk memilih salah satu topik yang menarik untuk diteliti. Akhirnya peneliti memutuskan mengambil topik yang terkandung dalam film *Andai Seragam Bisa Bicara*.

b. Merumuskan masalah

Masalah dirumuskan berdasarkan sisi menarik topik yang akan dikaji beserta dengan tujuan yang hendak dicapai.

c. Merumuskan manfaat

Manfaat dirumuskan berdasarkan dua pandangan, yakni pandangan teoritis dan praktis.

d. Menentukan metode penelitian

Mengingat tujuan penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pengungkapan simbol-simbol yang terdapat pada film *Andai Seragam Bisa Bicara* maka peneliti memutuskan menggunakan analisis semiotik Roland Barthes sebagai metode penelitian.

e. Melakukan analisis data

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Analisis data dilakukan dengan menjelaskan data audio dan visual yang ada dalam beberapa scene yang terdapat pesan moral dalam film *Andai Seragam Bisa Bicara*. data-data tersebut digolongkan menjadi dua makna tingkat, yaitu denotasi dan konotasi.

f. Menarik kesimpulan

Menarik kesimpulan dengan membuat laporan penelitian yang sudah dianalisa dan tersusun secara sistematis.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah dalam suatu aktifitas penelitian, sebab penelitian ini amat menantukan keberhasilan suatu penelitian. Karena validitas nilai sebuah penelitian sangat ditentukan oleh data yang diperoleh. Maka untuk mendapatkan data yang tepat diperlukan teknik pengumpulan data yang tepat pula. Dan dalam hal ini peneliti menggunakan dokumentasi untuk teknik pengumpulan data.

a. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumulan data yang berdasarkan pencarian data berupa buku (teks book), laporan penelitian, surat kabar, laporan penelitian, surat kabar, majalah, situs internet, info dari TV, radio, surat kabar, dan sebagainya yang dianggap relevan dari penelitian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. **Teknik Analisa Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis semiotika Roland Barthes. Alasan digunakannya teknik analisis ini karena peniliti hendak memahami makna melalui.

<table>
<tr><td>1. Signifer
(Penanda)</td><td>2. Signified
(Petanda)</td><td></td></tr>
<tr><td colspan="2">3. Denotative Sign (Tanda denotatif)</td><td></td></tr>
<tr><td colspan="2">4. Connotative Signified
(Penanda Konotatif)</td><td>5. Connotative Signified
(Petanda Konotatif)</td></tr>
<tr><td colspan="3">6. Connotative Sign (Tanda Konotatif)</td></tr>
</table>

Tabel. 1.2 Peta Tanda Roland Barthes

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari peta Barthes di atas terlihat bahwa tanda denotatif (3) yang terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konontatif (4). Jadi dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya.

Dalam kerangka semiotika Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai mitos, dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Di dalam mitos juga terdapat pola tiga dimensi penanda, petanda, dan tanda, namun sebagai suatu system yang unik, mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau, dengan kata lain, mitos adalah juga suatu sistem pemaknaan tataran kedua. Di dalam mitos pula sebuah petanda dapat memiliki beberapa penanda.

Analisa data dalam penelitian ini seperti dimulai dengan cara mencari makna denotasi dan konotasi dalam scene-scene yang berhubungan dengan makna pesan moral.

B. Analisis Semiotik

Semiotik adalah suatu ilmu atau metode yang analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Suatu tanda menandakan sesuatu selain dirinya sendiri, dan makna adalah hubungan antara sesuatu objek atau ide dari suatu tanda.

Secara etimologi, istilah semiotik berasal dari kata yunani "*semeino*" yang berarti tanda. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai suatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Sedangkan secara termonologis, semiotika dapat didefinisiskan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas obyek-obyek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda.[4]

Hoed mengatakan semiotik adalah ilmu yang mempelajari tanda dalam kehidupan manusia. Artinya, semua yang hadir dalam kehidupan kita dilihat sebagai tanda, yakni sesuatu yang harus kita beri makna. Tanda merupakan sarana untuk berkomunikasi dan berinteraksi, tanpa adanya tanda mustahil manusia dapat saling memahami satu sama lain.[5] pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (humanity) memaknai hal-hal (things). Memaknai (to Signify) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (to communicate). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal

[4] Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu pengantar untuk analisis wacana, analisis semiotik, dan analisis framing,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 95.

[5] Benny Hoed, *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya,* (Jakarta: Komunitas Bambu, 2011), h. 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkostitusi system terstruktur dari tanda.[6] Semiotika memiliki tiga wilayah kajian:

a. Tanda itu sendiri. Wilayah ini meliputi kajian mengenai berbagai jenis tanda yang berbeda, cara-cara berbeda dari tanda-tanda di dalam menghasilkan makna, dan cara tanda-tanda tersebut berhubungan dengan orang yang menggunakannya. Tanda adalah konstruksi manusia dan hanya bisa dipahami di dalam kerangka penggunaan/konteks orang-orang yang menempatkan tanda-tanda tersebut.
b. Kode-kode atau system di mana tanda-tanda diorganisasi. Kajian ini melingkupi bagaimana beragam kode telah dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat atau budaya, atau untuk mengeksploitasi saluran-saluran komunikasi yang tersedia bagi pengiriman kode-kode tersebut.
c. Budaya tempat di mana kode-kode dan tanda-tanda beroperasi. Hal ini pada gilirannya bergantung pada penggunaaan dari kode-kode dan tanda-tanda untuk eksistensi dan bentuknya sendiri.

Merujuk pada pemikiran Saussure yang meletakkan tanda dalam konteks komunikasi manusia dengan melakukan pemilahan antara apa yang disebut penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*).

[6] Alex Sobur. *Semiotika Komunikasi*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2013), h. 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penanda adalah apa yang dikatakan dan apa yang dibaca atau ditulis. Sedangkan petanda adalah gambaran mental, yakni pikiran atau konsep aspek mental. makna denotasi dan konotasi memegang peranan penting jika dibandingkan peranannya dalam ilmu linguistik.

Makna denotasi bersifat langsung, yaitu makna khusus yang terdapat dalam suatu tanda, dan pada intinya dapat disebut juga sebagai gambaran sebuah petanda.[7] Dalam pengertian umum, makna denotasi adalah makna yang sebenarnya. Denotasi ini biasanya mengacu pada penggunaan bahasa dengan arti yang sesuai dengan makna apa yang terucap.

Sedangkan makna konotatif, akan sedikit berbeda dan akan dihubungkan dengan kebudayaan yang tersirat dalam pembungkusnya, tentang makna yang terkandung di dalamnya. Konotasi digunakan Barthes untuk menjelaskan salah satu dari tiga cara kerja tanda dalam tataran pertanda kedua. Konotasi memberikan gambaran interaksi yang berlangsung apabila tanda bertemu dengan emosi pengguna dan nilai-nilai kulturalnya bagi Barthes, faktor penting pada konotasi adalah penanda dalam tataran pertama.

Mitos adalah suatu bentuk pesan atau tuturan yang harus diyakinii kebenarannya tetapi tidak dapat dibuktikan. Mitos bukan

[7] Arthur Asa Berger, *Tanda-tanda dalam Kedubayaan Kontemporer*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000), h. 55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konsep atau ide tertapi merupakan suatu cara pemberian arti. Secara etimologis, mitos merupakan suatu jenis tuturan, tentunya bukan sembarang tuturan. Suatu hal yang harus diperhatikan bahwa mitos adalah suatu sistem komunikasi, yakni suatu pesan *(message).* Tetapi mitos tidak didefinisikan oleh objek pesan melainkan dengan cara menuturkan pesan tersebut, misalnya dalam mitos, bukan hanya menjelaskan tentang objek pohon secara kasat mata, tetapi yang penting adalah cara menuturkan tentang pohon tersebut. Apa saja bisa dikatakan sebagai mitos selama diutarakan dalam bentuk wacana.[8]

C. Pengertian Semiotik

Secara etismologi istilah semiotic berasal dari kata yunani *semion* yang berarti "tanda". Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konverensi social yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Istilah *semion* tampaknya diturunkan dari kedokteran hipokatik atau asklepiadik dengan perhatiannya pada simtomatologi dan diagnostic interensial. Tanda pada masa itu bermakna sesuatu hal menunjuk pada adanya hal lain. Contohnya, asap menandai adanya api.[9]

Menurut Umberto Eco semiotika adalah mempelajari hakikat tentang kebenaran sesuatu tanda. Tanda tersebut sebagai

[8] Http://Alfathoriq.Blogspot.Com/2012/09/Roland-Barthes.Html?M=1 Di Akses Pada Tanggal 10 Februari 2016 pukul 15.10WIB.
[9] Alex Sobur, Analisis Teks Media, Opcit, h. 95

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"kebohongan" dalam tanda ada sesuatu yang tersembunyi dibaliknya dan bukan merupakan tanda itu sendiri.[10]

Menurut Barthes, semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan *(humanity)* memaknai hal-hal *(things)*. Memaknai *(to sinify)* dalam ha ini dapat dicampur adukan dengan mengkomunikasikan *(to Communicate)*. Memaknai berarti bahwa objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi aiatem terstruktur dari tanda.[11]

Menurut Saussure, semiotika adalah persepsi dan pandangan kita tentang realita, dikontruksikan oleh kata-kata dan tanda-tanda lain yang digunakan dalam konteks social. Artinya, tanda membentuk persepsi manusia, lebih dari sekedar merefleksikan realitas yang ada.[12]

Sedangkan menurut Van Zoest (1996) mengartikan semiotika sebagi ilmu tanda *(sign)* dan segala yang berhubungan dengannya: cara berfungsinya, hubungannya dengan kata lain,

---

[10] Alex Sobun, Analisis Teks Media, Opcit, hal 87

[11] Alex Sobur, Semiotika Komunikasi, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 15

[12] Alex Sobur, Teknik Analisis Media, Ibid hal. 87

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengirimannya dan penerimanya oleh mereka yang mempergunakannya.[13]

D. Macam-macam semiotik

Dalam perkembangannya, sebagai sebuah ilmu tentang tanda, semiotic trus mengalami perkembangan, dengan berbagai ragam pemikiran tokoh-tokoh yang terus berkembang, hingga saat ini para ahli menemukan setidak-tidaknya ada Sembilan macam semiotic yang kita kenal hingga sekarang (petanda, 2001). Adapun kesembilan macam tersebut adalah sebagai berikut:[14]

a. Semiotic Analitik, yaitu semiotic yang menganalis system tanda. Menurut Pierce obejek dari semiotic adalah tanda dan menganalisisnya menjadi ide, objek dan makna.
b. Simiotok Deskriptif, yakni semiotic yang memperhatikan system tanda yang dapat kita alami sekarang, meskipun ada tanda sejak dulu tetap seperti yang disajikan sekarang.
c. Semiotik Faunal, yaitu semiotik yang khusus memperhatikan system tanda yang dihasilkan oleh hewan.
d. Semiotic Kultural, yaituSemiotik yang khusus menelaan system tanda yang berlaku dalam kebudayaan masyarakat tertentu.
e. Semiotik Naratif, menelaah system tanda dalam narasi yang berwujut mitos dan cerita lisan.

[13] Alex Sobur, Analisis Teks Media, Opcit, h. 95-96
[14] Alex Sobur, Analisis Teks Media, Opcit, h. 100-101

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Semiotik natural, semiotic yang khusus menellah system tanda yang dihasilkan oleh alam.

g. Semiotik Naratif, khusus menelaah system tanda yang dibuat oleh manusia yang berwujud norma-norma.

h. Semiotik Sosial, semiotic yang menelah system tanda yang dihasilkan oleh manusia yang berwujud lambing, baik kata, baupun kalimat.

i. Semiotik Struktural, yakni semiotic yang khusus menelaah system tanda yang dimanifestasikan melalui struktur bahasa.

E. Pendekatan Roland Barthes

Roland Barthes adalah penerus pemikiran Saussure. Saussure tertarik pada cara kompleks pembentukan kalimat dan cara bentuk-bentuk kalimat menentukan makna, tetapi kurang tertarik pada kenyataan bahwa kalimat yang sama bisa saja menyampaikan makna yang berbeda pada orang yang berbeda situasinya.

Berdasarkan semiotika yang dikembangkan Saussure, Barthes mengembangkan dua sistem penanda bertingkat yang disebutnya sistem denotasi dan sistem konotasi. Sistem denotasi adalah sistem pertandaan tingkat pertama, yang terdiri dari rantai penanda dan petanda, yakni hubungan materialitas penanda atau konsep abstrak di baliknya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada sistem konotasi atau sistem penandaan tingkat kedua rantai penanda atau petanda pada sistem denotasi menjadi penanda, dan seterusnya berkaitan dengan petanda yang lain pada rantai pertandaan lebih tinggi.

Roland Barthes meneruskan pemikiran tersebut dengan menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunanya, interaksi antara konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunanya. Gagasan Barthes ini dikenal dengan *"two order of signification",* mencakup denotasi (makna sebenarnya sesuai kamus) dan konotasi (makna ganda yang lahir dari pengalaman kultural dan personal).

Di sinilah titik perbedaan Saussure dan Barthes meskipun Barthes tetap mempergunakan istilah *signifier-signified* yang diusung Saussure.

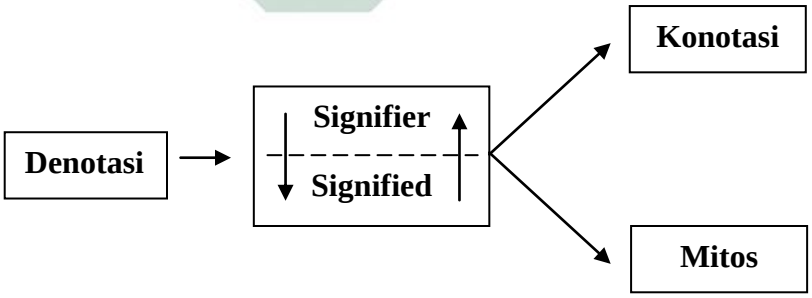

Bagan 2.1 Teori Roland Barthes

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Denotasi dan Konotasi

Dalam semiologi, makna denotasi dan konotasi memegang peranan penting jika dibandingkan peranannya dalam ilmu linguistik. Makna denotasi bersifat langsung, yaitu makna khusus yang terdapat dalam suatu tanda, dan pada intinya dapat disebut juga sebagai gambaran sebuah petanda.[15] Dalam pengertian umum, makna denotasi adalah makna yang sebenarnya. Denotasi ini biasanya mengacu pada penggunaan bahasa dengan arti yang sesuai dengan makna apa yang terucap.

Sedangkan makna konotatif, akan sedikit berbeda dan akan dihubungkan dengan kebudayaan yang tersirat dalam pembungkusnya, tentang makna yang terkandung di dalamnya. Konotasi digunakan Barthes untuk menjelaskan salah satu dari tiga cara kerja tanda dalam tataran pertanda kedua. Konotasi memberikan gambaran interaksi yang berlangsung apabila tanda bertemu dengan emosi pengguna dan nilai-nilai kulturalnya bagi Barthes, faktor penting pada konotasi adalah penanda dalam tataran pertama. Penanda tataran pertama adalah konotasi.[16]

Konotasi bekerja pada level subjektif, oleh karena itu manusia seringkali tidak menyadarinya.

---

[15] Arthur Asa Berger, *Tanda-tanda dalam Kedubayaan Kontemporer*, … , h. 55.

[16] John Fiske, *Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*, … , h. 119.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebut mitos dan berfungsi sebagai pengungkapan dan pemberian pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu.

b. Mitos

Cara kedua dari tiga cara Barthes mengenai bekerjanya tanda dalam tataran kedua adalah melalui mitos. Mitos berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nila-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Barthes menggunakan mitos sebagai orang yang percaya, dalam artiannya yang *orisional*.

Mitos merupakan tipe wicara. Sebab mitos merupakan sistem komunikasi, yakni sebuah pesan. Hal ini membenarkan seseorang untuk berprasangka bahwa mitos tidak bisa menjadi sebuah obyek, konsep atau ide: mitos adalah cara pemaknaan sebuah bentuk. Sebab mitos adalah tipe wicara, maka segala sesuatu bisa menjadi mitos asalkan disajikan oleh sebuah wacana.[17]

Pada dasarnya semua hal bisa menjadi mitos. Satu mitos timbul untuk sementara waktu dan tenggelam untuk waktu yang lain karena digantikan oleh berbagai mitos lain. Mitos menjadi pegangan atas tanda-tanda yang hadir dan menciptakan fungsinya sebagai penanda pada tingkatan yang lain.

[17] Roland Barthes, *Mitology*, terjemahan Nurhadi dan Sihabul Millah, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004), h. 151.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mitos oleh karenanya bukanlah tanda yang tidak berdosa, netral, melainkan manjadi penanda untuk memainkan pesan-pesan tertentu yang boleh jadi berbeda sama sekali dengan makna asalnya. Kendati demikian, kandungan makna mitologis tidaklah dinilai sebagai sesuatu yang salah (mitos diperlawankan dengan kebenaran).[18] Cukuplah dikatakan bahwa praktik penandaan seringkali memproduksi mitos. Produksi mitos dalam teks membantu pembaca untuk menggambarkan situasi sosial budaya, mungkin juga politik yang ada disekelilingnya. Bagaimanapun mitos juga mempunyai dimensi tambahan yang disebut naturalisasi. Melaluinya sistem makna menjadi masuk akal dan diterima apa adanya pada suatu masa, mungkin tidak untuk masa yang lain.

[18] Anang Hermawan, "*Mitos Dan Bahasa Media: Mengenal Semiotika Roland Barthes"* Dalam Http/Abunavis.Wordpress.Com/2007/12/31/Mitos-Dan-Bahasa-Media-Mengenal-Semiotika-Roland-Barthes/ Di Akses Pada Tanggal 2 April 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id